

Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Usia Dini Sebagai Upaya Pencegahan Bullying (Studi Pada Tk Aisyiyah 12 Antapani, Bandung)

Parenting Styles For Children In Early Age As An Effort Of Preventing Bullying (A Study At Aisyiyah 12 Kindergarden Antapani, Bandung)

Rr. Aldina Asticharahmani¹, Nofha Rina²

¹ Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, aldinaschr@student.telkomuniversity.ac.id

² Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, nofharina@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Bullying merupakan sebuah fenomena yang mencakup segala tindakan yang disertai dengan kekerasan dengan tujuan menyakiti atau mengganggu korban. Yang mana pencegahannya dapat dilakukan oleh para orang tua dengan menerapkan pola asuh yang tepat pada anak usia dini. Maka dari itu penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran mengenai penerapan pola asuh pada anak usia dini sehingga dapat menjadi upaya pencegahan bullying ke depannya. Penelitian ini menggunakan tipe-tipe pola asuh orang tua menurut Diana Baumrind, yaitu *Authoritative*, *Authoritarian*, *Permissive*, dan *Neglecting* sebagai acuan dalam proses komunikasi yang diterapkan oleh orang tua/walimurid kepada anaknya. Penelitian kualitatif ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif dan metode pengumpulan data dengan teknik wawancara secara mendalam. Data diambil dari tiga orang walimurid sebagai informan kunci, disertai satu orang psikolog anak sebagai informan ahli dan satu orang guru TK sebagai informan pendukung. Adapun subjek yang menjadi fokus dalam penelitian ini merupakan orang tua dari murid TK Aisyiyah 12 Antapani, Bandung yang memiliki riwayat pernah terlibat dalam kasus bullying baik sebagai pelaku maupun korban. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi tipe pola asuh *Authoritative* oleh orang tua murid TK Aisyiyah 12 Antapani, Bandung dapat menjadi faktor penyelesaian kasus bullying yang terjadi, baik bagi anak pelaku bullying maupun anak korban bully. Dan juga dapat digunakan sebagai pola asuh untuk mencegah anak melakukan tindakan negatif pada orang lain.

Kata Kunci-pola asuh orang tua, bullying, anak usia dini

Abstract

Bullying is a phenomenon which include all actions accompanied by violence with the aim of hurting the victim. Which prevention can be done by parents by implementing the right parenting style to children in early age. Therefore, this research was done to get an overview about the application of proper parenting in early childhood so that it can be an effort to prevent bullying in the future. This study uses the types of parenting styles according to Diana Baumrind, namely Authoritative, Authoritarian, Permissive, and Neglecting as a reference in the communication process applied by parents of the students to their children. This qualitative research was conducted using a descriptive approach and data collection methods using in-depth interview techniques, data were taken from three parents of the students as the key informants, accompanied by one psychologist as the expert informant and one kindergarden teacher as the supporting informant. The subjects that were the focus of this study were the parents of Aisyiyah 12 Antapani Kindergarten students, Bandung who had a history of being involved in bullying cases both as perpetrators or victims. The results from this study showed that the implementation of authoritative parenting styles by parents of Aisyiyah 12 Antapani Kindergarten, Bandung can be a factor in resolving cases of bullying that occur, both for children who are bullies and children who are bullied victims. And also to prevent children committing negative actions.

Keyword-parenting style, bullying, early aged children

I. PENDAHULUAN

Fenomena *bullying* yang terjadi pada saat ini di kota-kota besar di Indonesia, sungguh memprihatinkan. Baik yang terjadi di kalangan para remaja, anak-anak ataupun anak usia dini. Berdasarkan data pada Sistem

Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni-PPA), kasus di Jawa Barat dalam 3 tahun terakhir tercatat mencapai 1.186 kasus pada 2020, 1.766 kasus pada 2021 dan 2.001 kasus pada 2022. Dalam periode 3 tahun tersebut, kota Bandung selalu menempati urutan pertama. Fenomena *bullying* di kalangan remaja atau dalam lingkungan anak sekolah juga seringkali mendapatkan sorotan dari media berita dan publik dikarenakan adanya laporan serta tindakan yang dilakukan terhadap kasus tersebut. Hal ini dapat dilihat dari jumlah kasus perundungan di lingkungan sekolah pada periode Januari-Agustus 2023 yang dilakukan oleh Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) yang dihimpun dari Republika.

Hal ini dibuktikan dengan adanya pernyataan Wakil Gubernur Jawa Barat yang memberikan komentar terkait kasus perundungan yang melibatkan anak TK sebagai pelaku dan korban di Tasikmalaya, bahwa beliau menganggap kasus tersebut sebagai suatu yang biasa dan hanya candaan sesama teman yang saling mengejek saja. Pernyataan tersebut mendapatkan sorotan dan kecaman dari netizen, sehingga kemudian Wagub Jabar meminta maaf melalui konferensi pers yang diadakan di Gedung Sate pada 25 Juli 2023 (Sumber: <https://www.beautynesia.id>, diakses pada 31 Agustus 2023, pukul 09.47). Lain halnya dengan kasus *bullying* pada anak usia dini yang tidak begitu banyak mendapatkan eksposur, yang disebabkan oleh minimnya aduan atau laporan karena seringkali dianggap hanya sebagai bahan candaan antar teman sebayanya dan bukanlah sesuatu yang memiliki tingkat urgensi tinggi.

Karena berita terkait kasus *bullying* pada anak usia dini jarang terungkap, maka hal tersebut sesuai dengan analogi peristiwa gunung es, yang mana kasus terkait dengan kekerasan anak yang tidak terungkap atau yang tidak pernah dilaporkan itu lebih besar persentasenya dibandingkan kasus yang terungkap. Hal ini serupa dengan peristiwa yang terjadi di TK Aisyiyah 12 Antapani kota Bandung, diketahui adanya perilaku *bullying* diantara para siswa. Hal ini peneliti peroleh datanya ketika melakukan kegiatan pra-riset pada 18 Januari 2023 di TK Aisyiyah 12 Antapani, Bandung. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Ida selaku kepala sekolah TK Aisyiyah 12, peneliti mendapatkan fakta bahwa terdapat kasus *bullying* yang dilakukan oleh salah satu anak TK Aisyiyah 12. Hal ini terjadi ketika seorang anak laki-laki yang memiliki sifat cenderung mendominasi teman-teman sebayanya sesama murid TK.

Pihak sekolah menyikapi kasus tersebut dengan mengambil tindakan pertama yaitu mengobservasi tingkah laku dan kebiasaan anak yang dominan tersebut, kemudian melaporkan dan mendiskusikan hal tersebut dengan orang tua dari anak yang berkaitan. Berdasarkan hasil diskusi tersebut, diketahui bahwa tingkah laku sang anak sangat berbeda saat berada di rumah sehingga orang tua tidak menyadari adanya tanda-tanda dominan pada anaknya. Berdasarkan data dari Kemenpppa (sumber: kemenpppa.go.id diakses pada 20 Januari 2023) menguraikan beberapa faktor yang dapat menjadi penyebab pemicu adanya perilaku *bullying* antara lain yaitu adanya situasi dimana seseorang dengan kontrol diri rendah, pernah menjadi korban kekerasan, dan merasa perlu melampiaskan perasaannya kepada orang lain sebagai bentuk balas dendam. Selain itu, kondisi hubungan dalam keluarga yang menunjukkan tindakan agresif dan sering bertengkar, serta paparan media massa yang sering menampilkan kekerasan yang mempengaruhi tingkah laku anak atau remaja untuk menirunya.

Fenomena *bullying* sendiri didefinisikan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI atau disingkat Kemenpppa (sumber: kemenpppa.go.id diakses pada 20 Januari 2023), sebagai segala bentuk dari tindak kekerasan dan upaya menindas maupun intimidasi yang dilakukan dengan adanya unsur kesengajaan yang dilakukan oleh satu orang atau lebih yang memiliki kekuatan maupun kuasa yang lebih besar terhadap orang atau pihak lain. Kemudian disertai dengan tujuan untuk menyakiti, menyengsarakan, atau menekan target dan dilakukan secara berkelanjutan. Serupa dengan pernyataan tersebut, Yayasan Sejiwa (*Bullying*, 2008:2) menjelaskan bahwa *bullying* merupakan tindakan yang meliputi pemanfaatan kekuasaan atau kekuatan dengan tujuan untuk menyakiti maupun mengganggu seseorang atau kelompok orang, yang dilakukan dengan menyerang secara verbal, psikologis, bahkan secara fisik hingga menyebabkan korban merasa terdesak, lemah, dan mengalami trauma.

Sebagaimana gambaran dampak *bullying* yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan pribadi seseorang, *bullying* sesungguhnya dapat dicegah sedini mungkin agar tidak melahirkan kasus *bullying* lainnya di masa mendatang. Hal ini selaras dengan uraian Yayasan Sejiwa (*Bullying*, 2008:34) yang membahas tentang membiasakan diri anak sejak dalam usia dini untuk menyalurkan potensi diri mereka pada hal-hal positif yang akan memberikan manfaat di masa yang akan datang, maka mereka tidak akan memiliki waktu dan minim akan dorongan untuk mengganggu atau melampiaskan energi negatif pada orang lain. Ahmad Tafzir (dalam Djamarah 2020:51) menjelaskan makna dari pola asuh orang tua, yaitu pola asuh sendiri dimaknai sebagai pendidikan, yang kemudian diartikan bahwa pola asuh orang tua merupakan serangkaian upaya yang dilakukan orang tua secara persisten juga relatif konsisten dalam proses merawat dan mendidik anak sejak usia dini hingga remaja. Maka untuk menanamkan kepribadian yang kuat pada anak maka orang tua dapat menerapkannya dalam pola asuh kepada anak sejak anak berada pada usia dini.

Berkaitan dengan hal tersebut Mansur (dalam Khairi, 2018) berpendapat bahwa masa kanak-kanak merupakan masa yang rentan dan penting, karena ini adalah masa terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang unik pada berbagai macam aspek termasuk terjadinya pembentukan karakter dan kepribadian anak yang akan mempengaruhi diri serta kehidupannya hingga ia tumbuh dewasa. Maka sebagai orang tua sangat perlu

untuk berhati-hati dan teliti dalam memilih cara untuk mengkomunikasikan segala sesuatu hal kepada anak, agar anak tidak salah dalam menangkap makna atau malah tanpa sengaja membentuk karakter lain yang negatif pada diri anak. Sehingga untuk melakukan pencegahan terjadinya *bullying* di lingkungan anak, orang tua harus bisa memilah dan menerapkan pola asuh yang tepat kepada anak agar menumbuhkan kepribadian yang kuat dan positif.

Penelitian ini akan membahas tentang pola asuh orang tua yang diterapkan oleh orang tua/walimurid dari murid TK Aisyiyah 12 Antapani, Bandung sebagai upaya pencegahan terjadinya tindak kekerasan atau *bullying* sedari dini dalam di lingkungan sekolah setingkat TK dari sudut pandang komunikasi. Dan bagaimana pengaplikasian pola asuh tersebut dapat berpengaruh pada perubahan atau perkembangan karakter anak. penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tipe-tipe Pola Asuh Orang Tua oleh Diana Baumrind sebagai acuan dan alat untuk mempertajam analisis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola asuh orang tua pada anak usia dini sebagai sebuah upaya pencegahan *bullying*.. Maka peneliti melakukan penelitian dengan mengambil judul **“Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Usia Dini Sebagai Upaya Pencegahan *Bullying*” (Studi Pada Siswa TK Aisyiyah 12 Antapani, Kota Bandung).**

II. LANDASAN TEORI

Dalam sub bab ini membahas tentang teori dan variabel penelitian yang digunakan. Teori yang digunakan juga telah teruji secara ilmiah sebagai dasar untuk menjawab permasalahan penelitian.

A. Komunikasi keluarga

Komunikasi keluarga mencakup dua unsur yaitu komunikasi dan keluarga. Berdasarkan Mulyana (Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar, 2014: 45) menguraikan definisi komunikasi sebagai suatu kegiatan menyamakan suatu pikiran atau makna dengan adanya pertukaran pesan dan saling berbagi pengalaman. Sedangkan terkait definisi dari keluarga, berdasarkan Galvin dan Brommel keluarga adalah hubungan diantara orang-orang yang memiliki keterikatan dan mengakui keberadaan satu sama lain yang berlangsung dalam jangka panjang. Tubbs dan Moss (2012:217-218) menjelaskan terdapat dua dimensi pada komunikasi keluarga, yaitu kepaduan (kohesi) dan adaptasi. Dimana dimensi kohesi cenderung mengacu pada tingkat keeratn dari ikatan yang terjalin diantara anggota-anggota keluarga. Sedangkan dimensi adaptasi dalam konteks terpengaruhnya pada adanya perubahan. Dengan maksud melihat mampu atau tidaknya sebuah keluarga dalam menyesuaikan diri atau menangani adanya perubahan yang terjadi, baik pada anggota maupun kondisi dan situasi keluarga yang nantinya hal tersebut akan berpengaruh pada kesehatan hubungan diantara para anggota keluarga

B. Pola asuh orang tua

Ahmad Tafsir (dalam Djamarah 2020: 51) menjelaskan makna dari pola asuh orang tua, yakni menurutnya pola asuh sendiri dimaknai sebagai pendidikan. Kemudian disimpulkan juga bahwa pola asuh orang tua merupakan serangkaian upaya yang dilakukan orang tua secara persisten dan relatif konsisten dalam proses merawat dan mendidik anak sejak usia dini hingga remaja.

1. Dimensi Pola Asuh Orang Tua

Berdasarkan tipologi dari Diana Baumrind, Eleanor Maccoby, dan John Martin (dalam Sadeghi et. al, 2022:67), mereka mengkonseptualisasikan pola asuh orang tua sebagai sebuah hal yang dapat diukur ke dalam dua dimensi yaitu warmth (kehangatan) dan strictness (ketegasan).

Warmth atau kehangatan yang dimaksud mengacu pada bagaimana orang tua memberikan, mengekspresikan maupun menerima kasih sayang dan rasa cintanya kepada anak mereka. Kasih sayang dapat berupa dukungan dan penerimaan, kegiatan komunikasi seperti diskusi atau bercerita. Kemudian bagaimana orang tua merawat anaknya sedari kecil hingga beranjak dewasa, juga keterlibatan dan bagaimana cara orang tua memberikan respon terhadap segala kebutuhan anak, serta bagaimana orang tua memberikan perlindungan dengan disertai rasa aman dan nyaman bagi anak. Sebaliknya dengan *Strictness* atau ketegasan dalam pola asuh orang tua mengacu pada sejauh apa penerapan kontrol, bagaimana orang tua memberikan aturan dan kegiatan pengawasan oleh orang tua terhadap anak. Ketegasan ini dapat berupa pemberlakuan aturan yang kaku tentang pembatasan perilaku anak secara tegas, pengasuhan yang mempertahankan otoritas disertai dengan adanya dominasi, tuntutan, kontrol, dan pemaksaan.

2. Tipe-tipe Pola Asuh Orang Tua

Diana Baumrind (dalam Fadlillah, 2022:6) mengelompokkan pola asuh orang tua kedalam empat tipe yang berbeda. Hal ini berdasarkan demands atau seberapa besaruntutannya dan responses atau seberapa besar tanggapnya, keempat tipe tersebut diantaranya adalah (1) Pola asuh orang tua *Authoritative* dijelaskan sebagai tipe yang mencakup adanya kedisiplinan dan tindakan suportif dari orang tua. Dengan tingkat ketegasan dan kehangatan dalam hubungan orang tua dan anak dapat berjalan seimbang. (2) Tipe pola asuh orang tua authoritarian dijelaskan memiliki karakter pola asuh dengan tingkat tuntutan yang tinggi dan suportivitas yang

rendah. Dengan kata lain orang tua mengasuh anak dengan disertai adanya otoritas. Dimana orang tua memiliki tuntutan, kontrol dan kuasa yang tinggi atas anaknya, dan menginginkan adanya kepatuhan dari anak atas segala perintah yang diberikan. (3) Tipe pola asuh permissive ini merupakan kebalikan dari tipe authoritarian, mencirikan hubungan antara orang tua dan anak yang disertai dengan lemahnya kontrol dari orang tua dan cenderung memberikan kebebasan pada anak mereka untuk mengatur atau memilih keputusan bagi kehidupannya sendiri sesuai dengan keinginan mereka. Orang tua akan lebih suportif dan terbuka dalam mengasuh dan mendidik anaknya, serta tidak terlalu banyak memberikan tuntutan ataupun hukuman. (4) Tipe pola asuh neglecting ini mencirikan hubungan orang tua dan anak yang tidak terlalu terikat dan memberikan kebebasan penuh pada anak. Tipe ini merupakan inversi dari tipe Authoritative, karena pada tipe ini tingkat tuntutan maupun respon atau support yang diberikan oleh orang tua sama rendahnya.

3. Pola Asuh Orang Tua Bagi Anak Usia Dini

Dengan adanya banyak tipe dari pola asuh orang tua, bukan berarti penerapannya dapat disamaratakan untuk anak pada semua usia. Karena adanya perbedaan pada pola pikir, kemampuan, dan karakteristik dalam menghadapi suatu hal maka cara menghadapi atau mengasuh anak yang berada pada usia dini berbeda dengan cara mengasuh anak pada usia remaja maupun menuju usia dewasa.

Sebaiknya pola asuh yang diterapkan oleh orang tua harus disesuaikan tipe mana yang tepat bagi anak usia dini. Menurut Djamarah (2020: 77-78), anak pada usia dini atau prasekolah berada pada masa dimana mereka senang bermain-main. Sehingga orang tua disarankan agar menciptakan situasi dan kondisi yang hangat dan menyenangkan bagi kehidupan anak dalam lingkungan keluarga demi mendukung perkembangan yang positif pada diri anak.

C. Bullying

Seiring dengan majunya peradaban, tindak perundungan atau bullying semakin banyak diberi perhatian dan semakin banyak yang berani untuk berdiri menentang tindak bullying. Yayasan Sejiwa (2008:02) berpendapat bahwa bullying merupakan serangkaian perilaku yang memanfaatkan kekuasaan dan kekuatan yang dilakukan untuk menyakiti maupun mengganggu seseorang atau kelompok orang, yang dilakukan dengan cara menyerang secara verbal, menyerang sisi psikologis, bahkan secara fisik hingga menyebabkan korban merasa tertekan, lemah, dan menimbulkan trauma.

1. Jenis-jenis *Bullying*

Yayasan Sejiwa (2008:2-4) mengelompokkan bullying kedalam tiga kategori berbeda berdasarkan bentuk tindakan yang dilakukan, yaitu: (1) Bullying Fisik, merupakan jenis yang melibatkan adanya kontak fisik antara pelaku dan korban bullying. Kontak fisik yang dimaksudkan meliputi tindak kekerasan fisik. (2) Bullying Verbal, jenis ini perkataan yang meliputi segala bentuk cacian, hinaan, fitnah, tuduhan, julukan, dan gosip yang ditujukan untuk menyakiti perasaan maupun menyudutkan korban. (3) Bullying Mental/Psikologis, jenis bullying ini dianggap sebagai jenis yang paling berdampak dan berbahaya karena tidak dapat dirasakan dengan indera kita, sehingga sulit untuk mengenalinya secara langsung. Tindakan bullying mental ini seperti namanya menyerang pada mentalitas atau psikologi korban dan biasanya dilakukan dengan gestur tubuh.

D. Anak usia dini

Dalam Undang-undang Sisdiknas tahun 2003 (dalam Khairi, 2018) anak usia dini sendiri ditujukan kepada kelompok anak dalam yang berusia 0 - 6 tahun. Berkaitan dengan hal tersebut Mansur (dalam Khairi, 2018) menjelaskan masa anak-anak adalah masa yang rentan dan penting, karena ini adalah masa terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang unik pada berbagai macam aspek termasuk terjadinya pembentukan karakter dan kepribadian anak yang akan mempengaruhi diri serta kehidupannya hingga ia tumbuh dewasa.

III. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan paradigma konstruktivisme, karena penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengungkapkan bagaimana pola asuh orang tua yang diterapkan pada anak usia dini dari TK Aisyiyah 12 Antapani, Bandung dapat menjadi upaya pencegahan fenomena *bullying*. Informan kunci dalam penelitian ini adalah orang tua/ walimurid dari murid TK Aisyiyah 12 Antapani, Bandung yang pernah terlibat kasus *bullying*. Penelitian ini dilakukan dengan mengutamakan teknik pengumpulan data wawancara mendalam dan dokumentasi. Kemudian untuk menentukan keabsahan data pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode triangulasi.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Pada sub bab ini, peneliti akan membahas mengenai hasil penelitian serta pembahasan yang telah dilakukan dan dikaitkan dengan tipe-tipe pola asuh yang menjadi fokus penelitian yang telah peneliti tentukan.

A. Authoritative

Hasil penelitian yang berkaitan dengan tipe pola asuh *Authoritative* menunjukkan bahwa dalam pola asuh *Authoritative*, memiliki ciri-ciri adanya kontrol dan ketegasan sekaligus keterbukaan antara orang tua dan anak. Dan hal tersebut dapat terlihat pada hubungan antara informan sebagai orang tua terutama ibu dan anak-anaknya melalui hasil wawancara tersebut. Terdapat ketegasan yang diterapkan oleh para orang tua dalam mendidik anaknya, untuk menerapkan kedisiplinan serta kemandirian. Akan tetapi hubungan antar anggota keluarga tetap hangat dan harmonis karena disertai adanya komunikasi, keterbukaan, kepercayaan dan juga dukungan. Dengan adanya ketegasan yang diterapkan dalam mendidik sikap dan sifat anak yaitu dengan menasehati anak, menegur anak, menerapkan kedisiplinan dan kemandirian, memberikan contoh, mengarahkan kegiatan anak, mengenalkan etika yang berlaku di masyarakat dan memantau kegiatan anak. Selain itu juga disertai dengan adanya kehangatan berupa komunikasi yang aktif dilakukan atau menghabiskan waktu bersama keluarga, memberikan dukungan bagi minat dan bakat anak, rasa menghargai pendapat dan perasaan anak, dan juga menciptakan kepercayaan dalam hubungan keluarga, maka pola asuh yang diterapkan para informan kunci sebagai orang tua kepada anaknya yaitu murid TK Aisyiyah 12 cenderung sesuai dengan tipe pola asuh *Authoritative*.

Namun dalam hasil wawancara dengan para informan kunci, masih terdapat beberapa hal yang tidak sesuai dengan kriteria tipe *Authoritative*. Hal-hal yang tidak sesuai seperti minimnya kelonggaran dalam pengambilan keputusan oleh anak, adanya perselisihan dengan saudara kandung yang sering terjadi, bagaimana anak memiliki kesulitan untuk mengekspresikan diri baik di dalam maupun di luar lingkup keluarga, bagaimana hubungan anak dengan teman atau masyarakat di luar lingkup keluarga yang kurang baik dan bagaimana orang tua menghadapinya, serta adanya perbedaan pada sikap anak saat berada di rumah dan sekolah. Sebagaimana dikatakan oleh Diana Baumrind (dalam Fadlillah, 2022:6) yang telah saya uraikan pada Bab 2, bahwa dengan tingkat ketegasan dan kehangatan dalam hubungan orang tua dan anak yang berjalan dengan seimbang dapat membantu anak untuk mengembangkan dirinya secara mandiri, menumbuhkan kepercayaan diri, serta menanamkan kedisiplinan, karena adanya kepercayaan yang diberikan maka anak akan merasa dihargai baik keberadaannya maupun pendapatnya.

B. Authoritarian

Berdasarkan hasil penelitian diatas tidak banyak respon informan yang sesuai dengan ciri pola asuh *Authoritarian*. Namun ada jawaban informan yang mana informan sebagai orang tua memiliki kuasa yang besar dalam proses pengambilan keputusan oleh anak. Sebagaimana pola asuh *authoritarian* atau otoriter lebih berorientasi pada adanya tuntutan yang tinggi dari orang tua terhadap anak, hal ini cenderung memperlihatkan kekuatan (power) orang tua terhadap anak. Selaras dengan hal tersebut, Diana Baumrind (dalam Fadlillah, 2022:6) menjelaskan bahwa tipe pola asuh ini memiliki tuntutan, kontrol dan kuasa yang tinggi atas anaknya, dan menginginkan adanya kepatuhan dari anak atas segala perintah yang diberikan. dan dinilai cukup merugikan bagi pihak anak secara psikologis, karena dengan hubungan antara orang tua dan anak yang penuh dengan batasan, tuntutan dan tekanan menimbulkan karakter anak yang pesimis, tidak ada keterbukaan pada orang tua, dan memiliki kepercayaan diri yang rendah.

C. Permissive

Meninjau dari hasil penelitian di atas terkait dengan pola asuh *Permissive* didapatkan respon bahwa dalam penerapan pola asuh pada beberapa informan anak tidak mau mendengarkan nasihat maupun perintah dari orang tua. Kemudian didapatkan jawaban bahwa ada kasus dimana anak menjadi korban bullying dari teman-temannya karena ketidakmampuan diri dalam mengungkapkan perasaan maupun pendapatnya, sehingga anak tidak memiliki kemampuan bersosialisasi yang mumpuni dan dijauhi oleh teman-temannya. Penerapan pola asuh dengan kontrol yang lemah akan kepatuhan anaknya sehingga anak tidak mau mendengarkan perintah orang tua atau bahkan dapat membantahnya akan menurunkan tingkat kendali pada orang tua terhadap anaknya.

Hal ini dapat menimbulkan sifat anak pembangkang dan meremehkan orang tua, sehingga kontrol orang tua yang terlalu lemah juga bukan merupakan hal yang seharusnya diterapkan karena berpeluang memunculkan sifat negatif. Kemudian dengan adanya ketidakmampuan anak untuk bersosialisasi menunjukkan kurangnya tingkat suportivitas orang tua dalam mendukung perkembangan kemampuan anak secara sosial. Sebagaimana dijelaskan oleh Diana Baumrind (dalam Fadlillah, 2022:6) bahwa pola asuh *permissive* mencirikan hubungan antara orang tua dan anak yang disertai dengan lemahnya kontrol dari orang tua dan cenderung memberikan kebebasan pada anak mereka untuk mengatur atau memilih keputusan hidupnya sendiri.

D. Neglecting

Berdasarkan hasil penelitian dari wawancara yang telah peneliti lakukan tidak didapatkan jawaban dari informan yang menerapkan pola asuh ini. Dimana pola asuh *Neglecting* dicirikan dengan hubungan antara orang tua dan anak yang tidak hangat dan tidak terlalu terikat dengan orang tua yang cenderung mengabaikan atau memberikan kebebasan penuh pada anak dalam menentukan keputusan hidupnya dan tanpa terlibat.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa pola asuh orangtua akan mempengaruhi kepribadian dan tingkah laku sang anak. Sehingga berdasarkan empat tipe pola asuh orang tua yaitu Authoritative, Authoritarian, Permissive, dan Neglecting, peneliti berpendapat bahwa pola asuh Authoritative merupakan pola asuh yang tepat diterapkan oleh orang tua pada anak usia dini sebagai upaya pencegahan bagi anak usia dini agar tidak melakukan bullying, karena pola ini memiliki keseimbangan antara pemberian kasih sayang dan kehangatan dalam keluarga, penerapan aturan disertai dengan ketegasan, dan juga komunikasi dan keterbukaan. Sebagaimana hasil dari pembahasan penelitian dan juga pendapat informan ahli bahwa dengan menerapkan pola asuh *Authoritative* dapat membantu memberikan pengaruh dan memunculkan solusi dari kasus *bullying* yang terjadi pada murid TK Aisyiyah 12, baik sebagai pembenahan perilaku anak sebagai pelaku *bullying* maupun sebagai pertahanan dan dukungan bagi anak yang menjadi korban *bullying*.

B. SARAN TEORITIS

1. Disarankan bagi peneliti lain agar dapat melakukan penelitian lebih mendalam mengenai pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku perundungan pada anak usia dini.
2. Saran saya kepada peneliti yang akan melakukan penelitian terkait pencegahan perundungan dengan memanfaatkan pola asuh orang tua di masa mendatang adalah melakukan penelitian dengan menggunakan metode yang berbeda yaitu metode kuantitatif.

C. SARAN PRAKTIS

1. Lembaga sekolah

Saya menyarankan sekolah untuk dapat membantu memberikan sosialisasi kepada para orang tua/walimurid terkait perundungan dan bagaimana cara mencegahnya.

2. Bagi orang tua /walimurid

Saya juga menyarankan kepada para orang tua untuk menerapkan pola asuh orang tua *authoritative*, dengan tujuan untuk membantu menanamkan karakter positif dan mencegah terlibatnya anak dengan kasus perundungan di masa mendatang.

REFERENSI

- Fadlillah, M. Fauziah, Syiifa. (2022). *Analysis of Diana Baumrind's Parenting Style on Early Childhood Development*. Jurnal: Pendidikan, Vol.14.
- Kemenpppa. (2020). *Bullying*. Diakses pada 20 Januari 2023 dari <https://www.kemenpppa.go.id/lib/uploads/list/8e022-januari-ratas-bullying-kpp-pa.pdf>
- Djamarah, Saiful Bahri.(2014). *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga. Upaya Membangun Citra membentuk Pribadi Anak*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Khairi, Husnuziadatul. (2018). *Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini Dari 0-6 Tahun*. Jurnal: Warna, Vol.2, No. 2
- L.Tubbs, Stewart & Moss, Sylvia. (2012). *Human Communication: Prinsip-prinsip Dasar*. PT.Remaja Rosdakarya: Bandung
- Quamila, Nadya. (2022). *Wagub Jabar Minta Maaf usai Sebut Kasus Bullying Anak di Tasikmalaya Candaan dan Hal Biasa*. Diakses pada 31 Agustus 2023 dari <https://www.beautynesia.id/life/wagub-jabar-minta-maaf-usai-sebut-kasus-bullying-anak-di-tasikmalaya-candaan-dan-hal-biasa/b-259372>
- Sadeghi, Saeid. Ayoubi, Sajad. Brand, Serge. (2022). *Parenting Styles Predict Future-Oriented Cognition in Children: A Cross-Sectional Study*. Jurnal: *Children*.
- Yayasan Sejiwa (2008). *Bullying*. PT. Grasindo: Jakarta